

Peningkatan Pengetahuan Tenaga Kesehatan dalam Deteksi Gangguan Penglihatan

Syafira Aulia Rahmah^{1*}, M Dodik Prastiyo²

¹Rumah Sakit Mata KMU Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Permata Nusantara, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author: syafira.aulia@eyelink.web.id

ABSTRACT

Background: Cataract cases have increased to 78,478 cases, one of which is in Lamongan Regency, which is 1,763 cases, which is the eighth rank out of all regencies and cities in East Java reported in 2022. Lack of knowledge of health workers in detecting and handling visual impairment can increase the risk of blindness incidence. Objective: To increase the knowledge and ability of health workers in detecting and treating visual impairment. Method: This service was carried out at the KMU Lamongan Eye Hospital November-December 2023. This service was attended by doctors, nurses, and midwives. Monitoring and evaluation of the program is carried out by conducting a pre-posttest accompanied by an online communication group. Results: The results of this service were obtained by the majority of partners' knowledge increased by 94.1% of the total number of people (n=152). Conclusion: There was an increase in knowledge among health workers.

Keywords: basic eye examination, blindness, health workers, knowledge

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus katarak mengalami peningkatan hingga 78.478 kasus, salah satunya di Kabupaten Lamongan yaitu 1.763 kasus yang merupakan peringkat ke delapan dari seluruh Kabupaten dan Kota di Jawa Timur yang dilaporkan pada tahun 2022. Kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan dalam pendeteksian serta penanganan gangguan penglihatan dapat meningkatkan risiko angka kejadian kebutaan. **Tujuan:** Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga kesehatan dalam mendeteksi maupun menangani gangguan penglihatan melalui program *basic eye examination*. **Metode:** Pengabdian ini dilakukan di Rumah Sakit Mata KMU Lamongan selama dua bulan yaitu November-Desember 2023 dengan melibatkan 30 Puskesmas. Pengabdian ini diikuti oleh 152 tenaga kesehatan antara lain dokter, perawat, dan bidan. Monitoring dan evaluasi program dijalankan dengan melakukan *pre-posttest* disertai grup komunikasi daring. **Hasil:** Hasil dari pengabdian ini didapatkan mayoritas pengetahuan mitra meningkat sebesar 94,1% dari total jumlah orang (n=152). **Kesimpulan:** Terdapat peningkatan pengetahuan pada tenaga kesehatan setelah diberikan pelatihan penanganan pertama pada gangguan mata dalam Program *Basic Eye Examination*.

Kata kunci: *basic eye examination*, kebutaan, pengetahuan, tenaga kesehatan

LATAR BELAKANG

Gangguan penglihatan dan kebutaan merupakan masalah kesehatan global (1). Berdasarkan penelitian yang dilaporkan oleh Yusran *et al* bahwa dari 98 negara ditemukan sebanyak 216 penduduk dunia mengalami gangguan penglihatan dan 36 juta orang masuk dalam kategori buta. Penyakit yang menyebabkan kebutaan yaitu katarak (12 juta), kelainan refraksi (7,4 juta), glaukoma (2,9 juta) (2). Kelainan ini diprediksi akan meningkat 3 kali lipat di tahun 2050 jika tidak dilakukan upaya yang sistematis untuk mendeteksi dan tatalaksana awal untuk mencegah keparahan dari penyakit tersebut.

Berdasarkan data hasil survei *Rapid Assessment of Avoidable* pada tahun 2014-2016 Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang angka kebutaan tertinggi dengan nilai sebesar 4,4% yang berasal dari usia lebih dari 50 tahun, sedangkan untuk kasus katarak menunjukkan angka 81,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kebutaan dan katarak di Jawa Timur menjadi posisi pertama pada kasus kebutaan di Indonesia (3). Pada tahun 2022 kasus katarak mengalami peningkatan hingga 78.478 kasus, salah satunya di Kabupaten Lamongan yaitu 1.763 kasus yang merupakan peringkat ke delapan dari seluruh Kabupaten dan Kota di Jawa Timur (4). Hal ini karena kurangnya kesadaran pada masyarakat.

Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kesehatan mata masih dianggap belum merata sehingga memerlukan dukungan tenaga kesehatan dalam proses deteksi dini (5). Berdasarkan penelitian Rhodes *et al.*, bahwa program pendidikan kesehatan yang dirancang khusus untuk memberikan edukasi pada staf klinik terkait pengetahuan

dan sikap dalam perawatan pada gangguan penglihatan yang diakibatkan oleh glaukoma, terbukti dapat meningkatkan proses deteksi dini penyakit sehingga dapat menurunkan risiko kebutaan.

Namun, banyak di antara tenaga kesehatan yang masih mengalami kesulitan mendeteksi maupun memberikan penanganan pertama dalam kegawatdaruratan mata sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk penanganan yang ada (6). Padahal banyak di antara gangguan penglihatan dapat ditangani dengan segera jika pendeteksian awal dilakukan secara tepat dan mengurangi risiko terjadinya kebutaan. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam tatalaksana penyakit mata, pertolongan pertama pada kegawatdaruratan mata penting untuk dikenalkan (7).

Laporan penelitian Anggi menyebutkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan pada saat *screening* pasien katarak dengan metode *face to face* kepada pasien belum melibatkan tenaga kesehatan yang ada sehingga terdapat beberapa keterbatasan antara lain informasi yang belum tersampaikan secara menyeluruh, serta keterbatasan dalam melakukan pemeriksaan selanjutnya (8).

Tujuan pengabdian mengetahui efektivitas program *Basic Eye Examination* dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan tenaga kesehatan guna mendeteksi maupun menangani gangguan penglihatan di Kabupaten Lamongan.

METODE

Metode, Lokasi dan Waktu Pengabdian
Pengabdian ini dilakukan di Rumah Sakit (RS) Mata KMU Lamongan selama 2 bulan

yaitu November-Desember 2023. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pengabdian atau metode dalam pengabdian ini sebagai berikut:

a. **Pre-kegiatan**

Melakukan penandatanganan dan pengajuan proposal kegiatan kepada Dinas Kesehatan Lamongan terkait pendataan fasilitas kesehatan yang terdapat di Kabupaten Lamongan terkait agenda *Basic Eye Examination*.

b. **Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dan pemberian materi dilakukan secara workshop dan sosialisasi dengan topik Kegawatdaruratan mata, Deteksi dini terkait gangguan penglihatan, Refraksi, dan penggunaan *auto refracto keratometer*, dan tata cara pemeriksaan visus atau tajam penglihatan (Gambar 1., Gambar 3.).

Gambar 1. Topik Materi Auto Refracto Keratometer



c. **Monitoring dan Evaluasi**

Evaluasi yang dilakukan menggunakan *post test* yang dilakukan peserta setelah diberikan materi dan workshop. Kemudian untuk monitoring di setiap puskesmas terdapat penanggung-jawab Indera yang tergabung dalam satu grup yang digunakan untuk komunikasi terkait adanya pasien dengan gangguan penglihatan yang

tidak dapat ditangani di fasilitas kesehatan Tingkat pertama.

Pengabdian ini melibatkan 30 Puskesmas yang ada di Kabupaten Lamongan untuk mengirimkan delegasi dalam kegiatan *Basic Eye Examination*. Masyarakat mitra yang digunakan dalam pengabdian ini sebanyak 152 tenaga kesehatan berupa dokter, perawat, dan bidan yang bertugas di Puskesmas Kabupaten Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Basic Eye Examination* dilakukan selama dua bulan yang ditujukan pada 30 puskesmas yang ada di Kabupaten Lamongan dengan menghadirkan dokter, perawat, dan bidan dengan sebaran demografi tercantum Tabel 1. Pada Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa dari 152 masyarakat mitra mayoritas yang mengikuti pelatihan *Basic Eye Examination* di Kabupaten Lamongan mayoritas adalah perawat dengan 92 orang (60,5%), kemudian disusul oleh dokter (21,1%) 32 orang, dan bidan 28 orang (18,4%).



Gambar 2. Penyampaian Materi *Basic Eye Examination*

Penyampaian materi selama 30 menit tiap sesinya (Gambar 2., Gambar 3.), kemudian dilanjutkan *workshop* terkait cara penggunaan alat *auto refracto keratometer*

dan tata cara pemeriksaan visus serta refraksi.



Gambar 3. Materi Deteksi Dini Gangguan Penglihatan

Materi dari *basic eye examination* meliputi dua topik utama. Materi pertama yaitu mengenai 13 diagnosa pada Fasilitas Kesehatan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang dapat ditangani tanpa perlu rujukan. Materi kedua yaitu terkait kegawatdaruratan mata dengan sub topik deteksi dan penanganannya. Setelah agenda seminar dilanjutkan agenda workshop yaitu

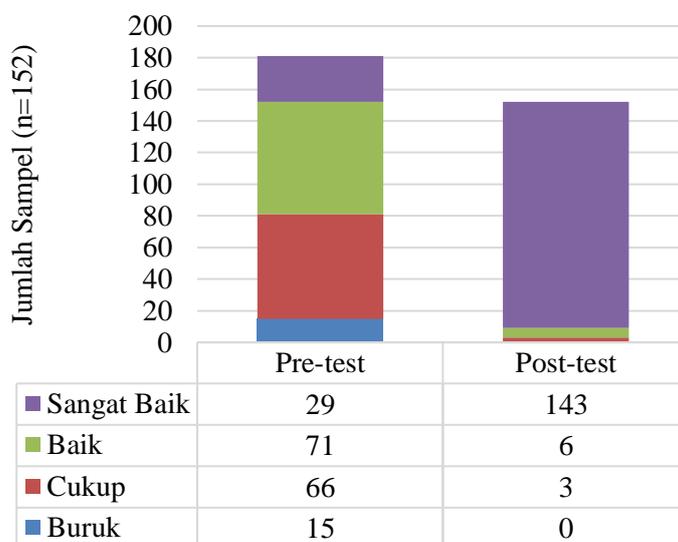
peserta dapat mencoba dan mempraktikkan secara langsung cara penggunaan alat auto refracto keratometer dan tata cara pemeriksaan visus serta refraksi.

Pada kegiatan ini dilakukan evaluasi awal dan evaluasi akhir menggunakan kuesioner yang menilai pengetahuan peserta tentang pencegahan gangguan kesehatan mata. Skor nilai *pre-test* dan *post-test* akan dibandingkan setelah kegiatan.

Berdasarkan Gambar 4. hasil evaluasi dari program *basic eye examination* saat dilakukan *pre-test* dan *post-test* didapatkan peningkatan pengetahuan dari n=15 orang masyarakat mitra memiliki tingkat pengetahuan yang buruk menjadi n=0 orang, sementara tingkat pengetahuan sangat baik dari sebelumnya hanya n=29 orang bertambah hingga n=143 orang atau 94,1% dari total jumlah anggota masyarakat mitra (n=152).

Tabel 1. Sebaran Tenaga Kesehatan yang mengikuti Pelatihan (n=152)

Tenaga Kesehatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perawat	92	60,5%
Dokter	32	21,1%
Bidan	28	18,4%
Total	152	100%



Gambar 4. Hasil *Pre-test* dan *Post-Test*

Hal ini sejalan dengan Garg *et al.*, bahwa pendekatan yang diberikan pada tenaga kesehatan terkait pemberian perawatan mata merupakan upaya dalam meningkatkan layanan kesehatan yang berkualitas dan akses yang mudah (9). Tenaga kesehatan yang memahami dan terlatih dalam penanganan pertama pada gangguan mata dapat membantu proses deteksi dini pada gangguan penglihatan sehingga berpotensi menurunkan angka kebutaan yang ada (10).

Tenaga kesehatan yang terlatih dan memiliki pengetahuan yang baik, akan meningkatkan pelayanan serta pemberian edukasi kepada masyarakat. Hal ini menunjang keikutsertaan masyarakat dalam mengoptimalkan kesehatannya (11). Dalam penelitian Tandiyono *et al.*, disebutkan bahwa tenaga kesehatan sebanyak 23 orang yang diantaranya 83% tenaga medis, 13% dokter muda, 4% tenaga kesehatan lainnya masih memiliki tingkat pengetahuan mengenai glaukoma rerata hanya sebesar 50,43%, namun setelah diberikan edukasi meningkat menjadi rerata 82,78% (12). Dalam hal ini dapat disimpulkan tenaga kesehatan penting untuk ditingkatkan pengetahuannya dalam pemahaman mengenai penyakit mata.

Laporan Nasrul *et al.*, juga melaporkan bahwa sebanyak 75% dari 87 orang memiliki kesadaran yang rendah dalam memeriksakan kesehatan penglihatan mengakibatkan keterlambatan dalam mengidentifikasi kegawatdaruratan mata secara dini dan cepat (13). Diperkuat dalam penelitian Al-Fariqi dan Setiawan bahwa peran tenaga kesehatan dalam pemberian vitamin A atau suplemen untuk kesehatan mata dari 36 responden ditemukan sebanyak 63,9%; n=23 tidak memberikan vitamin A kepada pasien (14).

Jika fenomena ini dihubungkan, maka sangat penting adanya peningkatan pemahaman tenaga kesehatan mengenai tatalaksana kegawatdaruratan penyakit mata. Selain itu didukung dalam laporan pengabdian Putri *et al.*, pada tenaga kesehatan akan menciptakan pemahaman komprehensif dalam pelayanan kesehatan mata, termasuk dalam mengedukasi masyarakat mengenai penyakit mata (15).

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan pengetahuan pada tenaga kesehatan setelah diberikan pelatihan penanganan pertama pada gangguan mata dalam Program *Basic Eye Examination*. Dibutuhkan monitoring lebih lanjut pada perkembangan kemampuan tenaga kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang mendukung program *Basic Eye Examination* dan khususnya pada Rumah Sakit KMU Lamongan sebagai pihak *funding* dan *founder* program ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan pengabdian ini.

REFERENSI

1. Sihite PM, Halim A. World Report On Vision Impairments. World Health Organization. 2019.
2. Yusran M, Anggraini DI, Imanto M, Fauzi A. Edukasi Upaya Pencegahan Gangguan Kesehatan Mata di Rumah Sakit Harapan Bunda Kabupaten Lampung Tengah. JPM Ruwa Jurai. 2022;7(2):97–9.
3. Kusuma Wicitra R, Zamzam SKM M, Faridha Cahyani Fakultas

- Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jl Raya Jenursari No D, Wonosari J, Wonocolo K, Timur J. Studi Deskriptif Gambaran Mengenai Kasus Katarak dan Refraksi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. *Jengala J Ris Pengemb dan Pelayanan Kesehat.* 2023;2(1):2870–7976.
4. Plutzer MBB and E. Pengaruh Faktor Risiko Terjadinya Katarak Terhadap Katarak Senil Pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Tempurejo Kabupaten Jember. *Multi J.* 2021;4(2):6.
 5. Nagiri S. Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang kebutaan akibat katarak dengan tingkat pendidikan pada pegawai bank danamon Denpasar tahun 2018. *Medicina (B Aires).* 2020;50(3):605–8.
 6. Rhodes L, Huisingh C, McGwin G, Mennemeyer S, Bregantini M, Patel N, et al. Eye Care Quality and Accessibility Improvement in the Community (EQUALITY): impact of an eye health education program on patient knowledge about glaucoma and attitudes about eye care. *Patient Relat Outcome Meas.* 2016;May(19):37–48.
 7. Kurniawansyah IS, Sopyan I, Mita SR. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Obat. *Dharmakarya J Apl Ipteks untuk Masy.* 2018;7(4):265–8.
 8. Anggi R. Strategi Komunikasi Pada Screening Pasien Katarak. *J Ekobistek.* 2022;11(4):427–32.
 9. Garg P, Reddy S, Nelluri C. Training the eye care team: principles and practice. *Middle East Afr J Ophthalmol.* 2022;21(2):128–33.
 10. Hadavand MB, Heidary F, Heidary R, Gharebaghi R. Role of ophthalmic nurses in prevention of ophthalmic diseases. *Med hypothesis, Discov Innov Ophthalmol J.* 2018;2(4):92–5.
 11. Chasanah SU. Peran Petugas Kesehatan Masyarakat Dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Pasca MDGS 2015. *J Kesehat Masy Andalas.* 2017;9(2):73–9.
 12. Tandiyo DK, Ayu D, Lestari E, Landiasari DA. Peningkatan Pengetahuan Tenaga Medis PPK 1 Area Rumah Sakit UNS dalam Deteksi Dini dan Tata Laksana Glaukoma. *Smart Soc Empower J.* 2024;4(3):87–91.
 13. Nasrul M, Nintyastuti IK, Suryani D, Affarah WS. Bakti Sosial Skrining Gangguan Penglihatan Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. *J Pengabd Magister Pendidik IPA.* 2024;7(1):252–5.
 14. Al-Fariqi MZ, Setiawan D. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Vitamin A. *Nutr J Pangan,Gizi,Kesehatan.* 2020;1(2):60–5.
 15. Putri DN, Nasruddin NI, Tien. Sosialisasi Kesehatan Mata Pada Petugas Puskesmas di Kota Kendari. *J Pengabd Masy Meambo.* 2025;4(1):50–5.